

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beranekaragam etnis, agama, budaya dan tradisi. Keanekaragaman ini merupakan warisan kekayaan bangsa yang tidak ternilai harganya, akan tetapi keanekaragaman ini juga tidak jarang menjadi masalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, kemajemukan tidak jarang menjadi potensi konflik dalam masyarakat. Potensi konflik biasanya dapat dengan mudah tumbuh dan berkembang melalui aspek-aspek primordial, seperti etnis, agama, kebudayaan ataupun tradisi(Dharma,2010:1).

Pada hakekatnya manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah lepas dari hubungannya dengan orang lain. Hubungan tersebut ada yang bersifat formal, yang hanya sekedar basa-basi sehingga tidak mendalam dan ada pula hubungan yang mendalam, seperti mencurahkan isi hati, berkeluh kesah, dan meminta tolong dalam kesulitan. Hal ini juga akan dialami oleh mereka (pria dan wanita) yang telah meningkat dewasa. Di mana dituntut untuk dapat berhubungan secara mendalam sampai dapat memiliki arti tersendiri di dalam hidupnya. Hubungan demikian akan terus meningkat sampai jenjang pernikahan. Umumnya pernikahan dianggap sebagai salah satu tugas perkembangan bagi orang yang telah meningkat dewasa. Diharapkan setiap orang dapat menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Ada berbagai macam alasan mengapa pernikahan beda agama semakin meningkat jumlahnya di Indonesia. Pernikahan campur adalah hasil dari adanya heterogenitas dalam satu populasi penduduk Bossard dalam (Nine,2010:2). Disamping pernikahan campur, ada pula hal-hal yang mendorong pernikahan antar agama adalah meningkatnya toleransi dan penerimaan antar pemeluk agama yang berbeda, dan meningkatnya mobilitas penduduk yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan orang yang berlatarbelakang berbeda. Penyebaran penduduk yang semakin meluas, menyebabkan interaksi dengan kelompok yang berlatarbelakang berbeda, dan memperbesar kemungkinan untuk menikah dengan orang dari kelompok yang berbeda (Duvall & Miller, 1985).

Masalah-masalah dalam pernikahan kerap kali terjadi, dan banyak konflik atau masalah yang ada mengakibatkan rusaknya komunikasi, kehilangan tujuan bersama dalam pernikahan sampai kepada masalah seksual. Hal ini tentunya mengarah pada penurunan kualitas hubungan dalam pernikahan itu sendiri. Masalah-masalah lain yang mungkin timbul adalah masalah keuangan, anak-anak, sampai kepada masalah dengan keluarga pasangan. Masalah-masalah yang disebutkan di atas adalah masalah yang umumnya timbul dalam suatu pernikahan, tetapi pernikahan beda agama memiliki masalah dan konflik yang lebih khusus sehubungan dengan adanya perbedaan agama dalam pernikahan mereka (Nine,2010:3).

Menurut Lubis dalam (Nine,2010:3), pasangan beda agama memiliki kemungkinan besar untuk tersandung masalah dengan pasangannya. Karena itu pasangan beda agama membutuhkan kesiapan psikologis yang lebih besar. Memang,

tak berarti pasangan berbeda agama akan cenderung gagal atau berhasil. Semuanya tergantung kesiapan psikologis masing-masing. Soalnya bisa saja saat pacaran semuanya tampak baik-baik saja, tetapi ketika pernikahan berlangsung beberapa tahun, masalah akibat berbagai perbedaan muncul.

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adat dan tradisi bermakna kebiasaan perilaku yang dijumpai secara turun-temurun. Karena bermula dari kebiasaan dan itu merupakan warisan dari pendahulu, maka akan terasa sangat ganjil ketika hal itu tidak boleh dilakukan atau dilakukan tapi tidak sesuai dengan kebiasaan yang berlaku, termasuk juga tentang tradisi dalam pengelolaan anak pada perkawinan beda agama(Sabri, 2013:1-2).

Perkawinan merupakan budaya umum yang ada diseluruh budaya di dunia dengan bentuk perkawinan yang beragam, namun memiliki fungsi yang relatif sama yaitu membentuk keluarga sebagai lembaga yang sah dalam memperoleh keturunan. Perkawinan dapat didefinisikan sebagai sesuatu transaksi dan kontrak yang sah dan resmi menurut norma adat masyarakatnya antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki, yang mengukuhkan mereka untuk berhubungan seks dan menegaskan bahwa perempuan tersebut sudah memenuhi syarat untuk melahirkan (Haviland,1985:77).

Menurut Laswell (dalam Asteria,2013:2) perkawinan bukanlah hal yang mudah dilakukan pasangan beda agama dengan tetap menganut agamanya masing-masing. Perkawinan beda agama adalah penyatuan dua pola pikir dan cara hidup yang

berbeda, dan perbedaan agama dengan pasangan dalam perkawinan banyak menimbulkan permasalahan.

Fungsi utama dari perkawinan sebagai legalitas dengan siapa seseorang berhak dan boleh melakukan hubungan seks dalam rangka melanjutkan keturunannya yang sah berdasarkan norma adat dari masyarakat tersebut. Fungsi utama ini menjadikan pranata perkawinan sangat penting karena ia berkaitan dengan sistem kekerabatan yang akan dihasilkan dari sebuah bentuk perkawinan. Fungsi lain dari perkawinan dalam sistem kekerabatan adalah pengaturan terhadap orang yang dapat dikawini dalam bentuk norma adat tabu *incest*. Pembatasan perkawinan ini memungkinkan terjadinya pilihan jodoh yang ideal bagi suatu masyarakat (Rusdi Muchtar. MA, 2009: 376).

Dalam perkawinan beda agama, adaptasi sangat perlu dilakukan. Karena pada saat pria dan wanita yang berbeda agama menikah, tentunya masing-masing membawa tradisi dan nilai budaya, sikap, gaya penyesuaian dan keyakinan ke dalam perkawinan mereka sendiri. Apalagidalam suatu perkawinan kedua belah pihak yang memiliki agama berbeda rentan akan tingkat sensitifitas konflik yang cukup tinggi. Oleh karena itu pasangan suami istri dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh pasangannya yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh agama yang dianutnya. Ditambah dengan tradisi dan ritual keagamaan yang dijalankan berbeda dengan tradisi dan ritual keagamaan yang dijalankan oleh pasangannya. Oleh karena itu dibutuhkan manajemen konflik yang tepat dan efektif

bagi pasangan beda agama guna meminimalisir konflik yang terjadi menyangkut perbedaan agama (Astoria,2013:2-3).

Dalam keluarga yang menikah karena perkawinan beda agama memiliki rintangan tersendiri yang kemungkinan jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan satu agama. Perkawinan beda agama bukanlah suatu hal yang baru di Indonesia. Sejak puluhan tahun silam, dalam kehidupan rumah tangga ini sudah eksis di kalangan selebriti maupun di tengah-tengah masyarakat. Jika melihat fakta di sekitar, ada sebagian dari suami istri yang menjalani perkawinan dengan keyakinan berbeda yang terlihat tetap mesra dan saling menyayangi. Tanpa dapat dipungkiri, pasangan berbeda agama yang memutuskan untuk menikah biasanya berharap satu saat nanti pasangannya bisa berubah dan rela untuk memiliki keyakinan yang sama dengan kita. Namun tak jarang juga yang terjadi pada mereka yang akhirnya menggadaikan iman dan memutuskan untuk memiliki keyakinan yang sama dengan pasangan. Namun kedua hal ini pun tak selamanya terjadi, ada pasangan suami istri yang berkeras untuk menjalani keyakinannya masing-masing. Sehingga tidak sedikit pula yang pada akhirnya terus berkubang dalam konflik yang terjadi pada suami istri tersebut (Oktafiani,2011:2-3).

Perkawinan beda agama di Indonesia berkali-kali menjadi polemik yang hangat antara tokoh-tokoh agama, baik internal Islam maupun dengan tokoh agama lain. Hal ini dapat dicermati sejak menjelang ditetapkannya Undang-undang perkawinan No. 1 Tahun 1974. Kemudian sekitar tahun 1980 ketika banyak media massa memberitakan banyaknya perkawinan beda agama, terutama antara pemeluk agama Islam dan

Kristen, sehingga MUI pusat sampai mengeluarkan fatwa yang melarang beda agama, hingga tahun 1992 ketika Munawir Syadzali (saat itu menteri agama) melontarkan pernyataan perlunya dicarika formulasi untuk mengatur perkawinan beda agama, untuk menyempurnakan Undang-undang perkawinan No. I tahun 1974. Lontaran Munawir itu mendapat tanggapan yang sangat ramai dari tokoh-tokoh agama dan ahli hukum. Hingga tahun 2003, perkawinan beda agama tetap menjadi polemik hangat. Ketika rubrik mingguan Kajian Islam Utan Kayu di koran Jawa Pos mengangkat tema perkawina beda agama dengan sikap mendukung perkawinan beda agama, demikian pula ketika Rancangan Undang-undang Terapan Peradilan Agama dibahas, salah satu isu yang muncul adalah bahwa kompilasi Hukum Islam (KHI) yang ada sekarang ini dinilai tidak akomodatif terhadap pluralis (Hamidah, 2009).

Dalam keluarga yang menikah karena perkawinan beda memiliki rintangan tersendiri yang kemungkinan jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan satu iman. Perkawinan beda agama bukanlah suatu hal yang baru di Indonesia. Sejak puluhan tahun silam, praktik di dalam kehidupan rumah tangga ini sudah eksis di kalangan selebriti maupun di tengah-tengah masyarakat. Jika melihat fakta di sekitar, ada sebagian dari suami istri yang menjalani perkawinan dengan keyakinan berbeda yang terlihat tetap mesra dan saling menyayangi. Tanpa dapat dipungkiri, pasangan berbeda agama yang memutuskan untuk menikah biasanya berharap satu saat nanti pasangannya bisa berubah dan rela untuk memiliki keyakinan yang sama dengan kita. Namun tak jarang juga yang terjadi pada mereka yang akhirnya menggadaikan iman dan memutuskan untuk memiliki keyakinan yang sama dengan pasangan. Namun

kedua hal ini pun tak selamanya terjadi, ada pasangan suami istri yang berkeras untuk menjalani keyakinannya masing-masing. Sehingga tidak sedikit pula yang pada akhirnya terus berkubang dalam konflik dan percekocokan yang terjadi dalam keluarga(Asteria,2013:20-21).

Di Indonesia terdapat beberapa perkawinan beda agama yang sering terjadi yaitu antara Katolik-Muslimah, Khonghucu-Kriten, Muslim-kristen.Namun diantara salah satu perkawinan beda agama yang seringterjadi masalah dalam rumah tangga pada masyarakat sekarang ini ialah terjadinya konflik tradisi pada perkawinan beda agama.Dalam perkawinan beda agama sering terjadi suatu perbedaan prinsip, tradisi serta pandangan dalam perkawinan itu, sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan berbagai masalah yang rumit dalam keluarga dan sulit untuk diselesaikan.

Di dalam kondisi masyarakat Indonesia tepatnya di kelurahan Demangan Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan, terjadi konflik tradisi pada perkawinan beda agama. Sehingga hal ini menjadi salah satu alasan peneliti mengambil judul penelitian ini, bahwa perkawinanbeda agama sampai hari ini masih belum jelas dan belum pasti tentang bagaimana sebenarnya hukum perkawinan tersebut. Bahkan juga alasan yang paling mendasar mengapa peneliti melakukan penelitian ini, karena bagaimana kemudian bisa mengetahui lebih dalam dan pasti tentang hukum perkawinan itu sendiri serta konflik tradisi yang terjadi didalamnya. Sehingga di kemudian hari nanti paradigma yang selama ini salah dan keliru, itu bisa di luruskan kembali.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengambil suatu permasalahan yaitu:

1. Bagaimana terjadinya konflik tradisi pada perkawinan beda agama di Kelurahan Demangan Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas maka dalam penelitian ini, bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana terjadinya konflik tradisi dalam pada perkawinan beda agama di Kelurahan Demangan Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini bermanfaat:

- 1) Meningkatkan peran serta perguruan tinggi sebagai kontrol sosial dalam masyarakat, khususnya dalam memberikan pemahaman yang sebenarnya mengenai konflik tradisi pada perkawinan beda Agama di Kelurahan Demangan Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan.
- 2) Meningkatkan sumber daya manusia dalam perguruan tinggi, khususnya mahasiswa, dalam hal kreatifitas penelitian, serta memahami kenyataan di lapangan berkaitan dengan konflik tradisi anak pada perkawinan beda Agama di Kelurahan Demangan Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan.

2. Praktis

- 1) Dari hasil penelitian ini, diharapkan berguna sebagai salah satu referensi bagi pemerintah sebagai pengambil kebijakan, untuk ikut mencari solusi, sehingga masyarakat mampu memahami persoalan-persoalan yang ada pada hakikatnya.
- 2) Menjadi referensi bagi masyarakat Madura, ataupun luar Madura, yang membutuhkan informasi mendalam tentang konflik tradisi dalam pada perkawinan beda agama di Kelurahan Demangan Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan.
- 3) Memberikan bekal bagi peneliti selanjutnya, untuk melakukan kajian dan penelitian yang lebih mendalam, terkait dengan konflik tradisi dalam pada perkawinan beda Agama di Kelurahan Demangan Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini kami melakukan penelusuran atas penelitian-penelitian sebelumnya dan buku-buku referensi yang berkaitan dengan penelitian ini. Dan juga kami melakukan penelusuran dari skripsi yang meneliti tentang tema yang sama, serta buku-buku yang menjelaskan dan mengkaji tentang konflik keluarga pada perkawinan beda Agama.

Kemudian berdasarkan penelitian terdahulu oleh Minarti Surbakti (2009) dalam penelitiannya tentang *“Pemilihan agama pada anak dari pernikahan beda agama (Proses pengambilan keputusan memilih agama di Kelurahan Lau Cimba dan*

Padang Mas Kecamatan kabanjahe Kabupaten Karo)”. Penelitian ini khususnya untuk pasangan yang melakukan perkawinan beda agama antara agama Kristen protestan dengan agama Islam. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan sebuah model studi kasus. Informasi daripada informan pokok diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam dan dengan menggunakan life history method.

Dalam perkawinan beda agama akan muncul persoalan-persoalan salah satunya adalah agama untuk anak-anak mereka. Sebagian besar pasangan beda agama yang ada di Kelurahan lau Cimba dan Padang Mas telah menetapkan agama ketika anak mereka lahir. Akan tetapi setelah anak mereka dewasa akan diberi kebebasan untuk memilih agama mana yang benar-benar mereka yakini. Hasil wawancara dengan para informan baik itu pasangan yang melakukan perkawinan beda agama maupun kepada anak-anak mereka diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi anak-anak tersebut dalam memilih agamanya. Faktor tersebut adalah peran ayah, peran ibu, peran kerabat orang tua, peran orang tua angkat, peran sahabat, hubungan kekasih dan pemuka agama.

Walaupun memiliki agama yang berbeda dalam satu keluarga, mereka selalu berusaha mengutamakan perdamaian tanpa menyinggung-nyinggung masalah perbedaan agama di antara mereka. Mereka tidak pernah mengganggu saudara yang berbeda agama dengannya ketika sedang melaksanakan ibadah. Dengan demikian sehari-hari terlihat bahwa kehidupan beragama bukanlah suatu masalah yang harus mereka besar-besarkan. Karena sebagian besar dari mereka adalah menganut agama

yang fanatik. Di daerah tersebut masyarakatnya lebih mengutamakan hubungan baik dalam sistem adat istiadat mereka. Jika ada anggota keluarga yang dikucilkan karena telah keluar dari agama yang telah mereka anut dan berpindah keagama yang lain, hubungan silaturahmi mereka tetap terjalin melalui acara adat-istiadat yang mengharukan kehadiran mereka. Jadi dalam hal ini kebudayaan atau adat-istiadat yang menjadi pengikat yang menyatukan mereka. Oleh karena itu seharusnya masalah perkawinan beda agama mendapat perhatian dari pemerintah. Dilarang atau disahkannya perkawinan beda agama harus benar-benar dijelaskan dalam undang-undang perkawinan agar bagi yang ingin melakukan perkawinan tersebut tidak akan berani memalsukan identitasnya dan memiliki kekuatan hukum negara.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Nine is Pratiwi (2010) dalam penelitiannya tentang "*Pola asuh anak pada pernikahan beda agama*". Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana pola asuh anak pada pasangan beda agama. Pola asuh adalah suatu proses interaksi total orangtua dan anak, meliputi kegiatan seperti memelihara, memberi makan, melindungi dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan anak serta bagaimana cara orangtua mengkomunikasikan afeksi (perasaan) dan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan. Pernikahan beda agama adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita, yang masing-masing berbeda agamanya dan mempertahankan perbedaannya itu sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sampel dalam penelitian ini adalah seorang suami yang menikah secara

beda agama dengan istri yang menganut agama Katholik. Usia pernikahan subjek lima tahun. Menurut Poerwandari (1998) mengatakan bahwa dengan fokus penelitian kualitatif pada kedalaman dan proses, maka penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan jumlah sedikit. Berdasarkan pendapat diatas, maka dalam penelitian ini subjek berjumlah satu orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara menurut Poerwandari (1998) wawancara adalah suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) salah satu hal penting tetapi sering dilupakan dalam observasi adalah mengamati hal yang tidak terjadi. Dari hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa subjek dan pasangannya mengasuh anaknya dengan menggunakan pola asuh authoritatif yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan keluarganya yang harmonis dan cukup bahagia serta tidak ada masalah yang terlalu rumit. Hal tersebut karena didukung dengan faktor yang mendorong subjek menikah untuk membina keluarga bahagia, rukun, harmonis karena memang mereka saling mencintai satu sama lain.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Fathul Qorib (2012) dalam penelitiannya tentang “*Representasi Pernikahan Beda Agama Dalam Film 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi pernikahan beda agama dalam film 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta. Penelitian ini menggunakan dua teori sebagai pisau analisis, yaitu Semiotika Roland Barthes yang membedah tanda menjadi makna denotative dan konotatif, serta Kode-Kode Sosial John Fiske yang

membagi representasi menjadi tiga level: realitas, representasi, dan ideology. Metode yang di pakai adalah dengan mengelompokkan tanda dan atau kode sosial film berdasarkan *scene-scene* yang berhubungan dengan representasi pernikahan beda agama, kemudian di bedah menggunakan Semiotika Roland Barthes dan selanjutnya dianalisis dengan Kode Sosial John Fiske.

Berdasarkan analisis data, ditemukan representasi tentang pernikahan beda agama, yaitu tidak ada kepastian hukum yang jelas mengenai pernikahan beda agama, baik dari segi agama , maupun dari segi hukum formal. Kedua tokoh utama memang mengagalkan hubungan mereka, namun tidak berarti setuju terhadap pernikahan beda agama. Mereka hanya mempertimbangkan factor keluarga sebagai alasan mendasar untuk mengagalkan hubungan. Menariknya, mereka mengagalkan hubungan tersebut ketika keluarga mereka masing-masing telah memperbolehkan. Disamping hal tersebut, terdapat representasi ideology yang diungkapkan dalam film ini, yaitu system patriarki serta munculnya *new woman* yang kekuasaannya melebihi lelaki dalam rumah tangga. Kemudian ideology antikapitalisme, serta pembedaan Ras dan Kelas Sosial yang memunculkan Betawi-Arab_Islam memiliki kelas lebih rendah pada Ras manado-kristen.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Abdul latif (2013) dalam penelitiannya tentang “*Makna simbol-simbol pada budaya pelet kandung (Studi di Desa Jambu Kecamatan Burne Kabupaten Bangkalan)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa msyarakat melakukan upacara pelet kandung dan bagaimana masyarakat memaknai simbol-simbol yang terdapat pada budaya pelet kandung tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan sengaja sesuai keinginan, dengan catatan informan adalah orang yang mengetahui segala hal tentang penyebab diadakannya pellet kandung, makna symbol-simbol dalam ritual pellet kandung, seperti dukun bayi, wanita hamil pertama, dan tokoh masyarakat yang terdapat di Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa: makna tumpeng adalah symbol dari permohonan kepada tuhan yang maha kuasa agar orang yang mengadakan selamat diluluskan permohonannya dan dijauhkan dari segala godaan, sedangkan makna kemenyan sebagai simbol penanda dilakukan selamat, gayung yang terbuat dari batok kelapa dan gagangnya dari ranting pohon kemuning ialah bentuk symbol supaya anak bayi yang akan lahir kepalanya tidak gundul dan rambutnya tebal, air dari tujuh sumber yang berbeda artinya bayi yang akan lahir gampang menyatu atau berbaur dengan masyarakat ketika dia sudah besar kelak, bunga tujuh macam merupakan symbol supaya bayi yang dilahirkan kelak kehidupannya harum dan mempunyai derajat yang tinggi. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah mengetahui makna budaya pellet kandung menurut masyarakat di desa jambu merupakan bentuk symbol dari keluarga yang mempunyai hajatan khususnya bagi ibu yang hamil pertama dan suaminya mensyukuri atas diberikannya anak pertama dan permohonan doa serta mendapat barokah sehingga kehidupan bayi yang akan dilahirkan diberikan kemudahan oleh Tuhan yang Maha Esa.

Fatciah E. Kertamuda (2009) dalam bukunya yang berjudul “*Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*”. Dimana pasangan yang berbeda agama atau berbeda keyakinan tidak dapat menikah kecuali mereka harus memenuhi persyaratan dari salah satu agama kedua pasangan tersebut. Pernikahan beda agama sering kali menimbulkan konflik bagi pasangan yang mengalaminya Curtis dan Ellison (dalam Fatciah E. Kertamuda, 2009) menyatakan bahwa kemungkinan peran dari perbedaan keyakinan dapat menjadi pemicu terjadinya konflik dalam pernikahan, mengurangi kualitas hubungan dalam pernikahan. Studi yang dilakukan oleh Ellison dkk (dalam Fatciah E. Kertamuda, 2009) menemukan bahwa perbedaan keyakinan atau agama berhubungan dengan resiko terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Secara umum, terdapat banyak data atau informasi yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan ekspresi terhadap keyakinan dan ketidakinginan termasuk otoriter, penyalahgunaan terhadap toleransi. Konflik yang timbul dari perbedaan agama dapat mengubah kehidupan dalam rumah tangga pasangan.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Konflik

Teori konflik yang dikemukakan oleh Lewis Coser sering kali disebut teori fungsionalisme konflik karena ia menekankan pada fungsi konflik bagi sistem sosial atau masyarakat. Di dalam bukunya yang berjudul *The Functions Of Social Conflicts*, Lewis Coser memusatkan perhatiannya pada fungsi-fungsi dari konflik. Dari judul itu bisa dilihat bahwa uraian Coser terhadap konflik bersifat fungsional dan terarah kepada pengintegrasian teori konflik dan teori fungsionalisme struktural. Tetapi

sebetulnya kalau ia mau konsekuen dengan usahanya itu maka ia juga harus menguraikan akibat-akibat dari keteraturan terhadap konflik atau ketidak seimbangan (Raho, 2007).

Lewis Coser menyebutkan beberapa fungsi dari konflik. Pertama, konflik dapat memperkuat solidaritas kelompok yang agak longgar. Kedua, konflik dengan kelompok lain dapat menghasilkan solidaritas didalam kelompok tersebut dan solidaritas itu bisa menghantarkan aliansi-aliansi dengan kelompok-kelompok lain. Ketiga, konflik juga bisa menyebabkan anggota-anggota masyarakat yang terisolir menjadi berperan secara aktif. Konflik juga berfungsi untuk berkomunikasi (Raho, 2007).

Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur kedalam dunia sosial sekelilingnya.

Dalam membahas berbagai situasi konflik Coser membedakan konflik yang realistis dari yang tidak realistis. *Konflik yang realistis* berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditujukan pada objek yang dianggap mengecewakan. Sedangkan *konflik yang tidak realistis* konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonistis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak.

Walau berat bagaimanapun masalahnya ketika konflik meledak dalam hubungan-hubungan yang intim, Coser menegaskan bahwa tidak adanya konflik tidak bisa dianggap sebagai petunjuk kekuatan dan stabilitas dari hubungan yang demikian. Konflik yang diungkapkan dapat merupakan tanda-tanda dari hubungan-hubungan yang hidup, sedang tidak adanya konflik itu dapat berarti penekanan masalah-masalah yang menandakan kelak akan ada suasana yang benar-benar kacau.

Sebagaimana yang kita lihat, Coser menunjukkan bahwa konflik dengan kelompok luar juga dapat mempertinggi integrasi di dalam kelompok. Coser dalam Poloma (2010) berpendapat bahwa tingkat konsensus kelompok sebelum konflik terjadi merupakan hubungan timbal balik paling penting dalam konteks apakah konflik dapat mempertinggi kohesi kelompok.

Coser menyatakan bilamana konsensus dasar suatu kelompok lemah, maka ancaman dari luar menjurus bukan pada peningkatan kohesi tetapi pada apati umum, dan akibatnya kelompok terancam oleh perpecahan. Penelitian tentang dampak depresi terhadap keluarga, misalnya, telah menunjukkan bahwa keluarga-keluarga yang sebelum masa depresi memiliki solidaritas internal yang rendah memberikan tanggapan apatis dan akhirnya hancur, sedangkan keluarga dengan solidaritas tinggi ternyata semakin kuat (Poloma, 2010).

Apabila suatu kelompok kecil dengan ikatan yang kuat berjuang melawan musuh dari luar, maka kelompok itu tidak mungkin memberikan toleransi pada perselisihan internal. Kelompok tipe ini giat mempertahankan kesatuan kelompoknya dan akan bereaksi pada setiap usaha yang akan meninggalkan kelompok itu. Ilustrasi

kelompok demikian ini dapat dilihat pada sekte keagamaan yang berusaha menarik orang-orang yang tidak percaya atau memaksa mereka keluar dari jajarannya (Poloma, 2010).

Kelompok-kelompok yang terlibat dalam perjuangan yang berkepanjangan dengan pihak luar, di dalam kelompok tersebut cenderung menjadi tidak toleran. Mereka tidak mungkin toleran melebihi yang diperbolehkan oleh kesatuan kelompok. Kelompok yang demikian cenderung menerima karakteristik yang mirip sekte yang memilih anggotanya atas dasar karakteristik khusus yang karena itu ukurannya cenderung terbatas dan menuntut keterlibatan seluruh kepribadian para anggotanya. Bilamana terdapat konsensus dasar mengenai nilai-nilai inti yang ada dalam suatu kelompok maka konflik dengan berbagai *out-groups* dapat memperkuat kohesi internal suatu kelompok.

Coser menegaskan bahwa kohesi sosial dalam kelompok mirip sekte itu tergantung pada penerimaan secara total seluruh aspek-aspek kehidupan kelompok. Satu-satunya cara agar dapat mengatasi masalah perbedaan pendapat ialah dengan pengunduran diri dari kelompok secara paksa atau sukarela. Untuk kelangsungan hidupnya kelompok “mirip sekte” dengan ikatan tangguh itu bisa tergantung pada musuh-musuh luar.

Konflik dengan kelompok-kelompok lain bisa saja mempunyai dasar yang realistis, tetapi konflik ini sering (sebagaimana yang telah kita lihat dengan berbagai hubungan emosional yang intim) berdasar atas isu yang non realistis. Sebagaimana dikatakan Coser dalam Poloma (2010): seperti halnya konflik yang bukan diatur oleh

keinginan untuk memperoleh hasil tetapi oleh kebutuhan melepas ketegangan demi mempertahankan struktur kepribadian, demikian juga dengan kelompok yang sengaja mencari musuh yang tidak ditujukan untuk memperoleh manfaat bagi para anggotanya, tetapi hanya untuk mempertahankan strukturnya sendiri agar tetap berjalan dengan lancar.

Dengan demikian suatu kelompok mirip sekte yang tidak toleran terhadap pengungkapan konflik internal, boleh jadi harus bisa menciptakan musuh-musuh, bahkan seandainya musuh tersebut tidak ada, untuk mengalirkan setiap rasa permusuhan atau kemarahan, untuk menjaga kegusaran anggota atas setiap isu yang ada dalam kelompok.

Coser menjelaskan bahwa konflik-konflik dimana para pesertanya merasa bahwa mereka semata-mata merupakan wakil dari kolektivitas-kolektivitas atau kelompok-kelompok, berjuang bukan untuk dirinya tetapi hanya untuk cita-cita kelompok yang diwakilinya itu, sangat mungkin lebih radikal serta tak kenal ampun ketimbang mereka yang berjuang hanya hanya untuk alasan-alasan pribadi (Poloma, 2010).

1.7 Penjelasan Konseptual

1.7.1 Pengertian Konflik

konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai proses sosial anatara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik dilatar

belakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan dan lain sebagainya. Dengan dibawa sertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang kebersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Konflik bertentangan dengan integrasi. Konflik dan integrasi berjalan sebagai sebuah siklus di masyarakat.

Konflik yang terkontrol akan menghasilkan integrasi. Sebaliknya, integrasi yang tidak sempurna dapat menciptakan konflik. "Konflik", istilah yang berarti hal yang berbeda bagi orang yang berbeda. "Konflik" mengacu pada debat, perselisihan kontes, argume, perselisihan, bertengkar, perjuangan, pertempuran, konfrontasi, keadaan, kerusuhan, dan kekacauan. Menurut Webster dalam (Rahmawati, 2012:10) istilah "*Conflict*" di dalam bahasa aslinya berarti suatu "perkelahian, peperangan, atau perjuangan" yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Tetapi arti kata itu kemudian berkembang dengan masuknya "ketidak sepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan, ide dan lain-lain". Tidak seperti kebanyakan istilah, kata konflik itu mengandung banyak pengertian. Ada pengertian yang sangat negatif bagi banyak orang, ada yan pengertian netral bagi beberapa orang dan ada pengertian yang positif bagi orang lain. Dalam pengertian yang negatif, konflik dikaitkan dengan: sifat kebinatangan yang buas, kekerasan, penghancuran, irasional, tidak

adanya kontrol emosional, pemogokan hura-hura, peran dan lain-lain (Rahmawati, 2008:10-11).

1.7.2 **Pengertian Tradisi**

1.7.2.1 Pengertian Tradisi Menurut Islam

Tradisi dan upacara adat yang bernafaskan Islam adalah adat atau upacara yang menyangkut Islam. Di Indonesia Banyak sekali di temukan Tradisi upacara adat yang bernafaskan atau berisi ajaran-ajaran Islam. Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat yang dapat memberikan suatu pemahaman bahwa cara-cara yang telah ada tersebut merupakan cara yang paling baik dan benar (Kamus Ilmiah Populer Surabaya: 1994). Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan.

Tradisi (Bahasa Latin, *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan

persoalan. Biasanya sebuah tradisi tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain. Misalnya dalam acara tertentu sangat menggemari kesenian rabab. Rabab sebagai sebuah seni yang sangat digemari oleh anggota masyarakat karena belum ada alternatif untuk menggantikannya disaat itu. Tapi karena desakan kemajuan dibidang kesenian yang didukung oleh kemajuan teknologi maka bermunculanlah berbagai jenis musik. Dewasa ini kita sudah mulai melihat bahwa generasi muda sekarang sudah banyak yang tidak lagi mengenal kesenian rabab, mereka lebih suka seni musik dangdut misalnya (Sabri, 2013: 9-10)

Macam-macam Tradisi Upacara Adat yang Bernafaskan Islam yaitu:

1. Muludan Muludan merupakan upacara pendahuluan dari peringatan lahirnya Nabi Muhammad SAW, yang lahir pada dua belas Robiul awal atau dua belas mulud, biasanya di bulan Robiul awal banyak yang memperingati hari lahirnya Rasulullah seperti membaca Barzanzi, Sholawatan. Muludan juga digunakan Sultan untuk berkomunikasi dengan rakyatnya dan untuk mensyukuri berkah kepadahan Tuhan.
2. Grebeg Adalah upacara adat berupa sedekah yang dilakukan pihak kraton kepada masyarakat berupa gunungan. Kraton Yogyakarta dan Surakarta mengadakan upacara grebeg sebanyak 3 dalam 1 tahun, yaitu Grebeg Syawal pada saat Hari Raya Idul Fitri, Grebeg Besar pada Hari Raya Idul Adha, dan Grebeg Mulud atau sering disebut juga dengan sekaten. Sekaten yaitu mengarak sedekah dari raja yang berupa makan, sayur, buah-buahan dari kediaman raja ke masjid Agung untuk kemudian dibagikan kepada pengunjung dan rakyat.

3. Grebeg Besar Adalah kira pusaka peninggalan kerajaan Demak dari pondopo Kabupaten Demak menuju makan Sunan Kalijaga di daerah Kadilangu. Sewlain Kirab dalam acara tersebut juga di laksanakan memcuci barang pusaka peninggalan Suanan Kalijaga, Grebeg Besar di lakukan pada tanggal sepuluh Djulhijah.
4. Megengan Adalah upacara menyambut Bulan Suci Ramadhan oleh masyarakat Semarang. Kegiatan utamanya adalah pemukulan bedug sebagai tanda jatuh nya tanggal dua belas Ramadhan di mulainya berpuasa.
5. Salikuran Adalah Kegiatan untuk menyambut malam laillatur qodar antara tanggal dua puluh samapi dua sembilan Ramadhan di mana pada malam itu turunya malaikat untuk membawa rahmat, biasanya orang orang pada tanggal dua puluh sampai dua sembilan pada tanggal ganjilnya selalu bersedekah di masjid setelah sholat teraweh di laksanakan.
6. Syawalan Adalah kegiatan silaturahmi kepada semua umat manusia (muslim) setelah melaksanakan Sholat Sunnah Idul Fitri untuk saling maaf memaafkan atas segala kesalahan yang telah di perbuatnya. Pada tradisi tersebut berlangsung hingga beberapa hari, Bahkan ada yang di ramaikan pada hari ke tujuh Syawal dengan Istilah Lebaran Ketupat.
7. Akekah adalah upacara di mana setelah anak lahir atau setelah berumur tujuh hari biasanya di akekahi dengan menyebelih kambing atau domba, kalau anak laki laki bagusnya dua kambing atau dua domba, sedangkan anak perempuan di perbolehkan satu, setelah proses penyebelian

itu daging akekah nya di bagi kan pada masarak sekitar atau di hidangkan untuk upacara pemberian nama.Dan pembacaan Barzanzi atau di sebut juga Marhaban ([http://Semoga Bermanfaat Seni Budaya Dan Tradisi Islam Di Nusantara.htm](http://Semoga.Bermanfaat.Seni.Budaya.Dan.Tradisi.Islam.Di.Nusantara.htm)).

1.7.2.2 Pengertian Tradisi Menurut Kristen

Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang.Macam-macam Tradisi Upacara Adat yang mendukung agama kekristenan yaitu:

1. Memasuki rumah baru

Memasuki rumah baru, yang pertama memasuki rumah baru sesuai dengan adat yang sudah diwariskan sejak dahulu. Dalam hal ini adalah mendukung pengajaran kekristenan karena dalam acara memasuki rumah baru ini tidak ada yang bertentangan dengan firman Tuhan dalam Alkitab malah sangat mendukung dalam hal mengharapkan berkat yang dari Tuhan agar selalu diberkati dalam rumah yang baru dan diberkati dalam rumah tangga serta kehidupan yang dijalani.

2. Pemberian nama pada bayi

Dalam upacara pemberian nama yang dilakukan pada bayi ada permintaan berkat dari Tuhan. Disinilah ajaran kekristenan berlaku, dimana kita sebagai orang Kristen harus berpengharapan dan hanya boleh meminta berkat dari Tuhan saja. Dalam upacara ini orang-orang yang berwenang untuk mengendalikan adat meminta berkat dari Tuhan supaya kelak nantinya bayi tersebut bisa menjadi bertumbuh

menjadi anak yang baik dan taat pada orang tua khususnya takut akan Tuhan. Hal ini sangat mendukung pengajaran kekristenan.

3. Pernikahan kudus

Pernikahan kudus adalah salah satu upacara adat yang dilakukan oleh orang kristen. Dalam pernikahan kudus ini hadir seluruh pihak-pihak yang berhubungan dengan mempelai pria dan wanita. Seluruh keluarga kedua belah pihak turut hadir untuk menyaksikan upacara pernikahan. Dalam upacara pernikahan dilakukan terlebih dahulu ditempat tinggal mempelai pria pada umumnya, namun ada juga yang melaksanakannya di tempat tinggal mempelai wanita meskipun ini jarang. Setelah selesai upacara kudus yang dilakukan di kampung atau tempat tinggal mempelai, maka selanjutnya dilakukan pemberkatan oleh pendeta secara sakral dan kudus di gereja.

4. Memberi makan orangtua

Salah satu upacara yang dilakukan orang Kristen ialah memberikan makanan khusus pada orangtuanya. Hal ini dilakukan biasanya ketika orangtua yang bersangkutan sudah sangat tua atau lanjut usia. Dalam upacara ini anak yang bersangkutan meminta berkat dari Tuhan agar orangtuanya itu memiliki umur yang panjang dan selalu diberkati Tuhan. Dalam hal ini tentu sangat mendukung pengajaran kekristenan karena terlihat adanya penghormatan kepada orangtua yang dilakukan anak. Ini menunjukkan suatu bentuk penghormatan kepada orangtua dimasa tuanya yang dilakukan oleh anaknya.

(<http://adatistiadatyangbertentangandanyangmendukungajarankristenInfomasitipsdancaraterbaik.htm>)

1.7.3 Pengertian Perkawinan Beda Agama

Perkawinan beda Agama adalah perkawinan dua anak manusia yang saling mencintai namun mereka dibatasi oleh prinsip dan nilai hidup yang berbeda yaitu agama. Perbedaan agama satu dengan yang lain antar kedua pasangan tersebut menjadi halangan mereka untuk membentuk suatu ikatan yang dapat disahkan (Fatchiah E. Kertamuda, 2009:22).

Dalam perkawinan beda agama, sebagai suami istri mereka juga membentuk sebuah keluarga. Dimana dalam keluarga Perkawinan beda agama tersebut sering kali menimbulkan konflik dan percekcoakan dalam keluarga. Akan tetapi, tidak semudah yang dibayangkan percekcoakan yang terjadi dalam pihak keluarga laki-laki dan keluarga perempuan juga dapat mengganggu serta mengurangi keharmonisan dalam keluarga. Supaya tidak terjadi kesalah pahaman dan percekcoakan serta konflik karena perkawinan beda agama tersebut hendaknya setiap pasangan memiliki pemahaman akan keyakinan dari pasangan yang akan dinikahinya. Hal ini dapat membantu meminimalisasi atau mengurangi terjadinya konflik akibat ketidak tahuan terhadap perkawinan beda agama tersebut. Oleh karena itu perlu adanya kesepakatan yang seimbang dalam pengambilan keputusan untuk menikah supaya tidak terjadi konflik dalam keluarga.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pertimbangan bahwa suatu peristiwa mempunyai arti atau makna tertentu yang tidak dapat diungkapkan dengan angka atau secara kuantitatif. Kirk dan Miller dalam Moleong (2000) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada usia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya sendiri dan dalam peristilahannya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya, melalui pengumpulan data. Disini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dimana menurut pakar metodologi penelitian Robert Yin dalam Burhan Bungin (2003) menyatakan bahwa studi kasus itu lebih banyak berfokus pada atau berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan bagaimana, mengapa, serta pada tingkat tertentu juga menjawab pertanyaan apakah,, dalam kegiatan penelitian.

Studi kasus dapat mengantarkan peneliti memasuki unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga, dan berbagai bentuk unit sosial lainnya. Jadi studi kasus dalam khazanah metodologi dikenal sebagai suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer,

kekinian. Robert Yin dalam Burhan Bungin (2003) menyebutkan bahwa studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tega maka multi sumber bukti dimanfaatkan .

1.8.2 Metode Pengumpulan Data

1.8.2.1 Data Primer.

Data primer merupakan data yang diperoleh dari lapangan yaitu tempat lokasi kejadian di Desa Blu‘‘uran Kecamatan Karang Penang Kabupaten Sampang. Adapun cara dalam mengumpulkan data primer yaitu:

a. Observasi

Nasution dalam Sugiono (2012) menyatakan bahwa, Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Menurut Marshal menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku sosial.

Dalam penelitian ini menggunakan observasi terang atau tersamar yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktifitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan

kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pengamatan secara langsung ke tempat lokasi kejadian yaitu Kelurahan Demangan Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan. Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, Bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi masyarakat yang diteliti mengetahui sejak awal sampek akhir tentang aktifitas peneliti. Observasi ini dilakukan dengan bertujuan untuk mengetahui dampak dari masalah yang terjadi di Kelurahan Demangan Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan (Sugiyono, 2012).

b. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan dengan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 1990:135). Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dari informan yang berhubungan dengan tema penelitian. Tujuan dari wawancara adalah mencari informasi dari data-data pribadi dan keterangan lisan dari subyek. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan menggunakan pedoman wawancara, pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Wawancara mendalam dilakukan pada keluarga perkawinan beda agama di

Kelurahan Demangan Kec. Bangkalan Kab. Bangkalan. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan informan dalam konteks wawancara yang sebenarnya (Patton dalam Moleong, 2007: 136).

1.8.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang nantinya akan menjadi pelengkap dari penelitian, yang diperoleh dari berbagai buku, laporan penelitian terdahulu, dokumen desa/kelurahan dan kecamatan, data badan pusat statistika serta berbagai literatur yang berhasil penulis dapatkan (Moleong, 2006). Data sekunder berupa refrensi-refrensi data mengenai konflik tradisi dalam mengasuh anak pada perkawinan beda agama. seperti data tertulis dari desa, jurnal, buku-buku, dan internet. Sehingga nantinya data tersebut berguna dan bermanfaat bagi penelitian ini karena memberikan tambahan pengetahuan.

1.8.3 Penentuan Informan

Penelitian ini, hanya mengambil satu lokasi, yang akan diambil sebagai lokasi tempat subyek penelitian atau sumber informasi. Pada dasarnya penelitian kualitatif sebenarnya tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subyek penelitian yang telah tercermin fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Subyek penelitian ini menjadi informan yang memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian. Informan penelitian ini meliputi beberapa macam, seperti: (1) informan kunci (*key informant*) yaitu mereka yang mengetahui yang memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian,

(2) informan utama, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi yang diteliti.

(3) informan tambahan, mereka yang dapat memberikan informasi tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti (Suyanto, 2004: 171-172). Informan kunci dapat dijelaskan adalah seorang yang dapat membuka jalan dalam melancarkan rencana pokok penelitian. Informan kunci tersebut dipilih karena faktor orang tersebut banyak mengetahui tentang apapun yang terjadi di lokasi penelitian. Informan kunci tersebut adalah keluarga Herlina dan suaminya, dan keluarga Nur Aini dengan suaminya Andreas.

Selain itu supaya yang difikirkan informan dapat dimengerti, maka tahap awal akan dilakukan komunikasi dengan warga yang sudah dikenal dengan baik dan kemudian kepada informan, untuk membina perasaan kekeluargaan dengan informan. Komunikasi yang akrab berusaha saling mengenal harus dilakukan dengan harapan supaya dapat membangun kepercayaan serta memberikan keberanian untuk mengangkat dan mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman informan, perantara yang dimaksud disini adalah informan kunci seperti yang dijelaskan di atas. Dalam menentukan subjek atau orang-orang pilihan harus sesuai dengan ciri khusus yang dimiliki sampel tersebut sebagai berikut:

1. Seseorang yang pernah menikah beda agama
2. Seseorang yang mengalami konflik tradisi dalam mengasuh anak pada perkawinan beda agama
3. Menikah minimal satu tahun
4. Masyarakat asli Bangkalan

1.8.4 Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Milles and Huberman dalam Sugiono (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh atau banyak. Aktivitas dalam analisis data dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti dilapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiono, 2012).

Peneliti melakukan reduksi data dengan cara: *pertama*, menyalin data informan dengan catatan dan lain-lain. *Kedua*, melakukan pemeriksaan terhadap jawaban-

jawaban informan, hasil observasi, dokumen-dokumen dan memilih foto. *Ketiga*, mengklasifikasikan atau menggolong-golongkan jawaban pada data lainnya yang sudah disalin dalam buku dan yang terakhir yaitu memberikan catatan tambahan yang dinilai perlu dan dibutuhkan (Pohan dalam Prastowo, 2011)

b. Penyajian Data

Miles dan Huberman dalam Sugiono (2012) Setelah dilakukan pereduksian data, tahap selanjutnya yaitu penyajian data. Dalam penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Verification

Langkah ketiga dalam tahap ini menurut Miles and Huberman dalam Sugiono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal akan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2010).

1.8.5 Metode Keabsahan Data

Uji kredibilitas disebut juga dengan pemeriksaan keabsahan data dimana hal ini dilakukan untuk membangun kebenaran data yang diperoleh baik di lapangan atau dari dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini keabsahan data yang digunakan dengan

menggunakan Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara, dan berbagai waktu. Disini peneliti menggunakan *triangulasi tehnik* karena triangulasi ini menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda.

Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga tehnik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang paling benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda (Sugiyono, 2012).

Berdasarkan dengan penjelasan triangulasi diatas peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap informan yang sebelumnya menjadi nara sumber peneliti yaitu dengan cara mewawancarai dan mendatangi secara langsung lagi tempat permasalahan yaitu Kelurahan Demangan Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan. Agar nantinya data yang di peroleh sangat relevan dan dapat dibuktikan kebenarannya.

1.8.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.8.6.1 Lokasi

Dalam teknik pelaksanaan penelitian ini, peneliti telah memilih lokasi penelitian dengan tepat, adapun penjelasannya lokasi penelitian tersebut adalah sebagai berikut: Penelitian dilakukan secara khusus dan berkonsentrasi penuh di

Kelurahan Demangan, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan. Lokasi ini dipilih dengan beberapa pertimbangan antara lain:

1. Daerah ini terdapat keluarga yang melakukan perkawinan beda agama.
2. Keterjangkauan peneliti dengan lokasi ini, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pengamatan dan pengumpulan data.

1.8.6.2 Waktu Penelitian

Mengenai waktu dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu kurang lebih dua bulan, waktu tersebut digunakan peneliti dalam pembuatan proposal penelitian, persiapan, pengumpulan alat dan data, laporan dan konsultasi.

Tabel 1. Rentang Waktu Penelitian

NO	KEGIATAN	TAHUN 2014											
			Januari				Februari				Maret		
1	Persiapan		X	X	X								
2	Pengumpulan data						X	X	X				
3	Laporan dan konsultasi									X	X	X	X